



Komunikasi Interpersonal Siswa di Film Rukuh dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama

¹Achmad Tohari

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: tohariachmadd@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the interpersonal communication between students in the film Rukuh and the depiction of religious values of moderation in it. Using Herbert Mead's theory of symbolic interactionism, this study analyzes the interactions and symbols displayed between the characters Siti, Maria, Widya, and their interactions with their mother and teacher. Qualitative descriptive methods are used to examine this content, focusing on verbal and nonverbal symbols in various scenes played. The results of the study show that interpersonal communication in the Rukuh film effectively conveys the importance of empathy, social support, and respect for religious practices among students of different religions. This is established due to the interactions that reflect the values of Tasamuh, Tawassuth, and Qudwah. Thus, the rukuh film shows that differences can be a shared strength as exemplified by the actions of the characters and the symbolic meaning behind their communication. Therefore, the rukuh film can be used as an effective medium to promote religious moderation values to the younger generation by showing positive interactions among students of different religions.

Keywords: Interpersonal Communication, Religious Moderation, Rukuh Film

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal antar siswa dalam film Rukuh dan penggambaran nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Mead, penelitian ini menganalisis interaksi dan simbol yang diperagakan antara Tokoh Siti, Maria, Widya dan interaksi mereka dengan ibu dan guru mereka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji konten ini, dengan fokus pada simbol verbal dan non-verbal dalam berbagai adegan yang diperankan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal dalam film rukuh secara efektif menyampaikan pentingnya empati, dukungan sosial, dan rasa hormat terhadap praktik keagamaan di antara siswa dari agama yang berbeda. Hal tersebut terjalin karena adanya interaksi yang mencerminkan nilai-nilai Tasamuh, Tawassuth dan Qudwah, sehingga dalam film rukuh menunjukkan bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan bersama, sebagaimana dicontohkan oleh tindakan para tokoh dan makna simbolis di balik komunikasi mereka. Oleh karena itu, film rukuh dapat digunakan sebagai media yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda dengan menampilkan interaksi positif di antara siswa dari agama yang berbeda.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Moderasi Beragama, Film Rukuh

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sebagai negara majemuk dengan banyak suku, budaya, dan agama, sering disebut sebagai negara religius yang nilai-nilai agamanya masih berkaitan erat dengan praktik-praktik sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kerukunan umat beragama dapat terwujud apabila setiap pemeluk agama dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang damai dengan cara saling tolong menolong sehingga tercipta sikap toleransi antar pemeluk agama (Ghofir 2017, 143) Dalam fenomena yang ada di Indonesia, kaum fundamentalis sering mengeksplorasi ruang-ruang kecil yang kemudian memberikan ajaran-ajaran yang tidak sejalan dengan sikap moderat, oleh karena itu moderasi beragama menjadi jalan tengah bagi keberagaman agama di Indonesia agar moderasi menjadi budaya yang ada di nusantara dan berjalan beriringan dan

tidak memberikan ketegasan beragama atau mempersoalkan suatu pemeluk agama, sehingga agama menjadi pedoman hidup dan solusi keadilan dalam menghadapi problematika kehidupan dan sosial (Nasution 2022, 55).

Terutama dalam dunia digital bahwa di era teknologi saat ini, fundamentalis telah bergeser pada aspek media digital yang merupakan era yang memiliki banyak keuntungan namun juga negatif, contohnya fenomena kekinian saat ini adalah penyebaran hoax atau berita bohong dan masih adanya informasi ujaran kebencian yang memberikan dampak yang cukup besar bagi masyarakat dan dapat menggiring opini publik untuk memecah belah umat beragama, hal ini menjadi fenomena yang masif di era digital saat ini (Aziz 2021, 30). Sehingga penting melakukan tindakan yang moderat, yakni sikap yang tidak ekstrim kanan maupun kiri, atau memposisikan diri dalam suatu persoalan di tengah-tengah antara persoalan yang muncul.

Dalam buku moderasi beragama, ada sembilan prinsip nilai yang terkandung yakni, *Tawasuth* sikap pertengahan antara dua hal yang ekstrem yang perlu dihindari, *I'tidal* memberikan hak kepada setiap individu tanpa ada keberpihakan, *Tasamuh* menerima keadaan atau kondisi sesama umat manusia, *Syura* menyelesaikan masalah dengan cara mengemukakan pendapat hingga mencapai tujuan pemahaman pemikiran yang sama, *Isblah* usaha menghilangkan perpecahan atau kerusakan dalam kehidupan manusia, *Qudwah* suatu kebaikan yang dicapai oleh manusia dari segi zohir dan batin, *Muwathanah* menerima keberadaan negara dalam mengedepankan sikap nasionalisme, *Al-la'urf* memahami sejarah tentang isu kekerasan pada pemeluk agama di masa lalu, *I'tibarial-'urf* adanya perbedaan suku, ras, dan agama merupakan wajah moderasi dalam relasi agama dan kearifan lokal (Aziz 2023, 13).

Beberapa hal moderasi beragama menjadi topik yang selalu tercermin dalam banyak pandangan, sikap, perilaku dalam beragama demi keseimbangan antara pengalaman keagamaan individu dan penghormatan terhadap praktik keagamaan yang berbeda keyakinan. Dari sisi pendidikan, lingkungan yang rentan, terutama paham-paham radikal sering ditemukan di daerah-daerah yang seakan tidak tersentuh oleh perhatian banyak orang (Hanafi 2022, 2). Oleh karenanya, generasi muda perlu diedukasi tentang nilai-nilai Islam moderat, terutama dengan menayangkan film-film yang menjelaskan pentingnya bersikap moderat.

Penelitian ini akan menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin dalam penokohan siswa di film rukuh. Dalam film Rukuh menceritakan tentang realita pelajar atau siswa di Indonesia, film ini ditayangkan untuk memeriahkan Festival Film Pendek 2023 tentang moderasi beragama, alur film Rukuh diawali dengan pembelajaran di kelas antara guru dan siswa yang memberikan arahan untuk melaksanakan sholat berjamaah bagi siswa muslim.

Interaksi yang terjadi berawal dari Maria yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas saat itu Siti menghampirinya untuk membantunya, dari hal tersebut Maria bertanya kepada Siti mengapa ia tidak melaksanakan sholat berjamaah seperti teman-temannya yang lain, menurut pemahaman Maria sholat berjamaah bagi umat muslim memiliki pahala yang besar namun tidak demikian jawaban Siti lebih kepada memberikan pertolongan kepada orang yang sedang kesusahan pahalanya lebih besar, namun pada akhirnya Siti melaksanakan sholat sembari menunggu mukena dari teman-temannya yang sudah sholat.

Dari sebagian alur film tersebut, pada dasarnya film ini masih memiliki banyak pesan yang disampaikan dan adanya komunikasi yang terjalin antar siswa, sehingga hal tersebut menjadikan komunikasi sebagai kebutuhan yang ada dalam diri individu seorang siswa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam penelitian Fadali menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh setiap pendidik dapat menumbuhkan sikap membangun *self efficacy* terhadap siswa (Nasution 2022, 11). Sejalan dengan penelitian dari Nursaini bahwa komunikasi yang terjalin antara siswa dengan presentasi yang rendah perlu ditingkatkan dengan harapan dapat meningkatkan kompetensi dalam kehidupannya, hal ini perlunya pedidik sebagai guru yang mengembangkan sikap komunikasi antar siswa menjadi lancar tanpa hambatan (Nursari 2021).

Pada kedua penelitian tersebut tergambar bahwa komunikasi memberikan dampak yang bagus bagi seorang individu terlebih siswa yang sedang tumbuh berkembang. Namun yang menjadi menarik bahwa komunikasi interpersonal antar individu dapat membangun nilai-nilai kebersamaan dan pemahaman akan kereagamaan seperti dalam penelitian Amrul yang menjelaskan bahwa siswa sebagai seorang individu memiliki kemampuan sadar akan adanya pluralisme agama di lingkungan kesehariannya mereka, hal tersebut terlihat akan komunikasi yang terjadi

antar individu (Amrul 2024). Sejalan dengan Taufik dalam penelitiannya terhadap film “kos-kosan” bahwa interaksi yang terjadi dalam kehidupan keseharian mengandung nilai toleransi beragama seperti penghargaan akan perbedaan dan penerimaan multikulturalisme dalam kehidupan beragama (Taufik Rizqi 2024). Sama halnya pada penelitian Indah Sari yang menjelaskan mengenai nilai moderasi beragama pada film “kebun krecek”, baginya adegan yang diperankan dalam film mempresentasikan nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Indah Sari 2022).

Oleh karenanya dari beberapa penelitian diatas, terdapat komunikasi yang dapat dijadikan pedoman akan pentingnya interaksi antar individu satu dengan individu lainnya dalam membentuk, membangun dan merepresentasikan nilai-nilai kehidupan seperti toleransi dan kebersamaan dalam perbedaan. Sehingga penelitian ini akan lebih menguatkan persoalan tersebut dengan meninjau film rukuh yang menurut penulis memberikan gambaran adanya komunikasi yang tergambar oleh Tokoh didalamnya dengan aspek nilai-nilai moderasi beragama sebagai penguatan pentingnya keberagaman antar individu dalam membentuk tindakan maupun perilaku seseorang.

METODE

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif yang mengutamakan pada isu sosial. Penelitian ini akan menyajikan informasi secara rinci, dan menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi seperti melalui laporan, buku, dan jurnal yang masih berkaitan dengan topik penelitian (Siyoto 2015, 78). Penelitian ini menggunakan analisis isi yang menjelaskan hubungan antara realitas sosial dari media (Surnamo 2020, 37), konten yang dianalisis berupa film yang mengandung pesan moral yang dapat memberikan nilai positif kepada penonton (Rizki Ilahi 2021).

Penelitian ini akan menganalisis mengenai film cerita yang akan di dilihat dari aspek komunikasi interpersonal antar siswa yang tergambar dalam film *Rukuh*. Pada definisinya, komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran, perasaan dan makna melalui pesan yang dalam relasi sosialnya dapat membentuk hubungan antar individu yang sehat dan efektif (Boston 2021). Dalam konteks keagamaan, komunikasi interpersonal dapat

memperkuat jaringan individu maupun kelompok yang lebih beragam dengan saling pengertian (Kwiatkowski 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal (Interaksionalisme Simbolik)

Komunikasi merupakan interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam bentuk sengaja maupun tidak, terbatas ataupun tidak terbatas dalam penggunaan bahasa verbal (Syifa 2023, 137), menurut Harold D.Laswell bahwa komunikasi dianggap sebagai proses who, say what, in wich channel, to whom, whit what effect (Riswandi 2009), sedangkan Rogers mengartikan komunikasi sebagai proses dari suatu ide kepada satu penerima maupun lebih yang dapat mengubah tingkah laku mereka (Mulyana 2010, 69), atau dalam arti lain sebagai proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain.

Komunikasi terdapat dua jenis yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal, keduanya memiliki perbedaan, yang dimana komunikasi verbal ialah penyampaian secara lisan baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian di respon oleh komunikan lain, sedangkan kmunikasi non-verbal lebih kepada pemindahan pesan menggunakan kata yang berupa bahasa tubuh, gestur, ekspresi wajah maupun isyarat (Syifa Hamama 2023, 137).

Dalam komunikasi interpersonal terdapat dua orang yang saling berkomunikasi verbal maupun non- verbal secara langsung, sebagaimana menurut Devito, komunikasi yang dilakukan oleh dua belah pihak yang saling bergantung (Joseph Devito 2023). Komunikasi interpersonal merupakan proses seseorang menciptakan hubungan antar sesama secara timbal balik dan bermakna (Anggraini 2022, 337). Sebagaimana menurut Richard L Weaver bahwa komunikasi interpersonal memberikan karakteristik yang melibatkan dua orang dan saling umpan balik yang tidak harus tatap muka, bertujuan maupun menghasilkan efek (Luluk Fauziah 2022). Pada aspek modelnya, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna melalui pesan. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam pembentukan hubungan sosial yang sehat dan efektif (Bostan 2021), (Romadlan 2023), (Sanmas 2024). Dalam konteks agama, komunikasi interpersonal memperkuat jaringan komunitas dan memfasilitasi toleransi. Keterampilan ini juga penting untuk

pengembangan diri dan keterampilan sosial, serta untuk meningkatkan rasa saling pengertian (Kwiatkowski 2019).

Namun dalam komunikasi interpersonal yang terpenting ialah bagaimana komunikasi terjalin antara kedua belah pihak sehingga akan terbentuk komunikasi yang efektif (Annisa Nurul Mardhiyah 2019, 97). Ada beberapa kualitivitas komunikasi interpersonal yakni. *Pertama*, Keterbukaan, sikap terbuka seseorang yang aktif untuk diajak komunikasi. *Kedua*, Empati, seseorang merasakan dan memahami apa yang sedang dialami orang lain pada saat-saat tertentu sehingga ia akan memiliki rasa kasih kepada orang lain. *Ketiga*, Mendukung, saling dapat menemukan solusi bersama yang berimplikasi pada pengutaraan perasaan antar kedua belah pihak. *Keempat*, Menghormati, bersikap baik kepada semua pihak tanpa merendahkan. *Kelima*, Kerendahan Hati, memiliki sikap yang lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri (Joseph Devito 2013).

Dari beberapa hal tersebut, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai pengenalan akan dunia luar dengan orang lain, membentuk dan menjaga hubungan maupun merubah sikap kepada banyak orang ketika melakukan pertemuan (Ahyad 2022, 9), dan tujuan komunikasi sebagai penyampai pesan dapat menerima pesan dan mengerti apa yang disampaikan (Karyaningsih 2020, 68).

Pada penelitian ini komunikasi interpersonal menggunakan teori interaksionalisme simbolik G. Harbert Mead yang lahir di South Hadley 1836 sebagai Tokoh pelopor teori tersebut. Teori Interaksionalisme simbolik berfokus pada proses diri individu dalam membentuk diri yang dapat mempertimbangkan ekspektasi orang lain, dalam arti lain bahwa individu berinteraksi dengan individu lain dengan menghasilkan ide mengenai dirinya (Elbadianyah 2014, 204).

Menurut Herbert Mead, ketertarikan terhadap interaksi sosial tidak terlepas dari pentingnya isyarat non-verbal dan makna yang terkandung dalam pesan verbal. Isyarat non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara, memainkan peran yang signifikan dalam menyampaikan emosi dan niat seseorang. Dalam konteks ini, Mead menekankan bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol-simbol yang kita gunakan, yang dapat mencakup segala sesuatu mulai dari bahasa tubuh hingga simbol-simbol budaya yang lebih luas (Ali Nurdin 2020, 23-24).

Dalam terminologinya, setiap isyarat nonverbal yang mencakup beragam elemen seperti bahasa tubuh menjadi bagian integral dari proses interaksi antar individu. Semua elemen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang kaya makna yang dibentuk melalui kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi (Ahmad Khairul Nuzuli 2022). Simbol-simbol ini dapat bervariasi secara signifikan dari satu konteks budaya ke konteks lainnya, menciptakan kompleksitas dalam cara individu berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Mead menggarisbawahi bahwa makna dari simbol-simbol ini tidak bersifat tetap tetapi terus berkembang, tergantung pada pengalaman sosial dan interaksi yang dialami oleh individu, sehingga melalui pemberian isyarat berupa simbol, individu dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, dan maksud mereka dengan cara yang lebih efektif (Lely Ariani 2023). Sehingga dengan adanya gerakan-gerakan tubuh tersebut interaksi berkembang (Teresia 2017, 119).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksionisme merupakan pendekatan komunikasi yang menekankan pentingnya makna yang dibangun melalui interaksi sosial antara individu. Dalam perspektif ini, setiap individu dianggap membawa latar belakang kebudayaan yang unik, yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat. Proses interaksi ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga melahirkan makna-makna baru yang dihasilkan melalui kesepakatan bersama (Lely Ariani 2023).

Ada tiga dasar interaksionalisme simbolik G.Herbert Mead yakni: *Pertama*, Pikiran, sebagai proses antar dua orang yang muncul dan berkembang dalam proses sosial, menurut Mead diartikan sebagai proses individu yang saling berinteraksi dengan dirinya sendiri menggunakan simbol makna, sehingga pikiran termasuk kedalam mekanisme yang menunjukkan makna pada diri sendiri dan orang lain yang memerikan tanda sejauh mana manusia sadar akan dirinya, siapa dan apa mereka. *Kedua*, Diri. Penerimaan diri sendiri sebagai sebuah objek dan secara dialektis berhubungan dengan pikiran, menurut Mead konsep ini merupakan penjabaran sebagai diri sosial, sebuah tindakan yang dikontrol sendiri oleh diri sendiri yang dalam mekanismenya terletak pada pemaknaan secara sosial yang berkaitan dengan refleksi diri (Iskandar Zulkarnain 2020). *Ketiga*. Masyarakat, suatu proses sosial yang tanpa hentinya mendahului pikiran,

sehingga masyarakat inilah yang secara dialektika diantara pikiran dan diri saling membentuk perilaku dan tindakan sesuai pemaknaan.

Dari ketiga aspek tersebut yang nantinya digunakan dalam menggambarkan bagaimana siswa pada film rukuh melakukan komunikasi interpersonal dan membangun nilai-nilai moderasi beragama.

Moderasi Beragama

Definisi moderasi beragama, seperti yang dibahas dalam literatur, adalah sebuah konsep yang melibatkan pendekatan yang seimbang dan adil terhadap praktik keagamaan, yang ditandai dengan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Arifinsyah 2020). Dalam konteks masyarakat yang majemuk, konsep moderat muncul sebagai sebuah jalan tengah yang berupaya menjembatani perbedaan antara radikalisme agama dan liberalisme. Dengan mengedepankan dialog dan pemahaman, konsep moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan suatu masyarakat yang inklusif, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Melalui penerapan nilai-nilai moderat, diharapkan tercipta stabilitas sosial dan keutuhan dalam keberagaman, yang pada gilirannya akan mendukung pembangunan bangsa yang lebih baik (Hakim dan Mudofir 2023).

Konsep moderasi merupakan suatu pendekatan yang tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap radikalisme dan ekstremisme agama, tetapi lebih dari itu, ia berperan sebagai sikap proaktif dalam membangun koeksistensi di antara berbagai kelompok masyarakat. Dengan menekankan pada nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, moderasi berupaya mencegah penyebaran ideologi intoleran yang dapat mengancam kedamaian dan harmoni sosial. Dalam konteks ini, moderasi menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kepentingan dan keyakinan, sehingga menciptakan ruang bagi dialog konstruktif dan saling pengertian di tengah keberagaman yang ada (Asep Saepudin 2023). Moderasi agama menekankan nilai strategis dari mempromosikan sikap moderat dalam kebijakan nasional untuk memerangi intoleransi dan radikalisme (Subchi 2022), dan penerapannya dapat bervariasi mulai dari pendirian lembaga seperti rumah moderasi agama (Masykur 2024) hingga praktik-praktik yang sudah mengakar di masyarakat lokal yang secara historis menghargai keseimbangan dan moderasi (Rizki Aditya 2022).

Prinsip-prinsip moderasi beragama memiliki banyak segi dan mencakup keadilan, keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam dan tercermin dalam berbagai ajaran agama (Asmanidar 2023). Moderasi beragama melibatkan pendekatan yang seimbang terhadap praktik keagamaan, menghindari sikap ekstrem, dan mendorong rasa saling menghormati dan memahami di antara komunitas agama yang berbeda (Sajjad Ahmad 2021).

Prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks Indonesia memiliki banyak segi dan bertujuan untuk mempromosikan kerukunan dan perdamaian di antara berbagai komunitas agama. Moderasi beragama mencari jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan radikalisme serta mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap kemajemukan, dan persatuan nasional (Luthfi Rahman 2021). Pendekatan ini tertanam dalam kebijakan pemerintah Indonesia yang menekankan pada penghargaan dan perlindungan terhadap pluralisme agama, meskipun telah dikritik karena berpotensi menimbulkan ketegangan terkait kebebasan beragama atau berkeyakinan (Suhadi 2023).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, moderasi beragama mengacu pada sikap toleransi dan saling menghormati di antara para pemeluk agama yang berbeda. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan damai di mana setiap orang dapat menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka tanpa rasa takut atau diskriminasi. Moderasi beragama juga mendorong dialog antar agama, yang dapat menjadi sarana untuk saling memahami perspektif dan ajaran masing-masing, sehingga dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering muncul di masyarakat.

Pada praktiknya, moderasi beragama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan yang melibatkan kelompok-kelompok agama yang berbeda. Penelitian yang mengkaji implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai komunitas dalam kegiatan ini tidak hanya memperkuat toleransi antaragama, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama berperan strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif

Komunikasi Interpersonal Siswa di Film Rukuh dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama

untuk dialog antarumat beragama dan pengembangan masyarakat yang inklusif (Adi Wibowo 2024).

Sinopsis film Rukuh



Sumber: Film “Rukuh”

Film Rukuh merupakan bagian dari beberapa film yang ditayangkan dalam festival yang diadakan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di Jakarta sebagai dorongan untuk mengekspresikan moderasi beragama di media Youtube, film pendek Rukuh diperankan oleh para pelajar dan pemuda di berbagai sekolah, film pendek Rukuh berdurasi 10 menit dan menjadi salah satu film yang paling banyak ditonton, hal ini terlihat dari jumlah penonton yang terpantau di kanal Youtube BLA Jakarta dengan jumlah 20 ribu penonton sejak ditayangkan pada 2 Agustus 2023.

Film pendek Rukuh diprakarsai oleh Reizka Salma dan diperankan oleh siswa-siswi dari SMK Amal Bakti Lampung Selatan, film ini menceritakan tentang kehidupan nyata siswa-siswi di sekolah-sekolah di Indonesia dengan keberagaman budaya dan agama, hal ini tergambar dari alur film yang awalnya memparodikan pembelajaran di dalam kelas antara guru dan murid.

Berikut struktur yang menjadi bagian dari pembuatan film pendek Rukuh: Sutradara Riezka Salwa. Penulis: Karim Apriani. Randi

Romadhono. Pemain: Maria Cristi (Maria). Pemeran pendukung: Lina Wati (guru jahit), Sudarningsih (Ibu Siti), Yosi Marendra W. (Ibu Salma), Jenika Olivia (Siti). Salma, Jenika Olivia (Siti), Siti Amelia (Widiya), Elin Fitri (Jenika), Bela Choirunnisya, Bela Octavia, Jenika Amelia, Muhammad Umar, Muhammad Amir, Amanda Sekar Wangi, Sherly Ana Putri, Rara Amelia, Devina Dwi Anisa, Cahaya Fitria Sary, Debi Alissa Saputri, Eko Puji Rumawan, Delia Anggraini. Sinematografi: Dimas Wariadi, Muhammad Aprilia Dino. Penyunting Gambar: Dimas Wariadi. Penata Musik: Muhammad Hendrik. Penata artistik: Suriani Pengarah casting: Dwi Aprilia Saputri Penata cahaya dan kostum: Widiya Wulan Sari, Riska Safitri (Youtube, 2023).

Penokohan dan alur cerita dalam film Rukuh

Tokoh dalam sebuah film sebagai aspek penting yang merealisasikan dalam bentuk adegan, dalam film Rukuh terdapat beberapa Tokoh yakni: *Pertama*. Jenika Olivia (Siti), berperan sebagai seorang siswi yang berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu, ia merupakan siswi yang pintar di kelasnya dan memiliki kepribadian yang baik, suka menolong dan *taat* beribadah. *Kedua*. Maria Cristi (Maria), Maria berperan sebagai siswi yang memiliki keyakinan agama yang berbeda di kelas dengan teman-temannya yang lain, ia beragama Kristen dan aktif dalam mempelajari hal-hal baru, dalam film ini Maria digambarkan sebagai siswi yang memiliki hubungan yang dekat dengan Siti, meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda.

Ketiga. Siti Amelia (Widia) berperan sebagai seorang siswi yang memiliki sikap saling tolong menolong ketika teman-temannya membutuhkan bantuannya, Widia merupakan teman sekelas Siti dan Maria yang *taat* beribadah dan giat belajar. *Keempat*. Elin Fitri (Jenika) berperan sebagai teman dekat Widiya yang selalu pergi bersama dalam setiap sholat, tidak hanya itu ketika mereka pergi ke perpustakaan mereka berdua mengerjakan tugas, hal ini terlihat ketika ia duduk bersama Widiya ketika Siti dan Maria datang menghampiri mereka untuk mengerjakan tugas di perpustakaan.

Kelima. Lina Wati (guru menjahit) berperan sebagai guru yang memiliki sifat tegas terhadap siswanya dalam hal menjahit, beliau merupakan guru menjahit yang berdedikasi tinggi terhadap siswanya tanpa

membanding-bandingkan agama dan meredam setiap pendapat atau pertanyaan siswanya. *Keenam*. Sudarningsih (Ibu Siti), sebagai seorang ibu yang ingin anaknya terlihat sempurna dimata teman-temannya, beliau hanya ingin anaknya tidak merepotkan orang lain. *Ketujuh*. Yosi Marendra W (Ibu Salma) sebagai guru yang tegas dan disiplin dalam hal tugas kelas dan waktu masuk kelas, hal ini tergambar ketika Siti terlambat melaksanakan sholat sehingga terlambat masuk kelas.

Dari beberapa penokohan yang ada dalam film maka, masing-masing mempunyai peran yang nantinya menceritakan tentang dua orang siswa yang bersahabat namun keduanya memiliki keyakinan agama yang berbeda, yang satu bernama Siti memiliki keyakinan agama Islam, seorang siswa yang saling membantu temannya dan Maria memiliki keyakinan agama Kristen yang memiliki sifat pendiam di antara teman-temannya yang lain dan berbeda agama dalam satu kelas, berikut adegan-adegan yang digambarkan dalam film tersebut:

Tabel. 1 Alur Cerita dalam film Rukuh

Adegan	Menit	Alur Cerita
Pertama	00:27	Memperlihatkan Bu Salma sebagai guru yang menyuruh murid-muridnya untuk istirahat dan juga sholat berjamaah.
Kedua	01:24	Maria sedang kesulitan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, Siti menghampiri dengan maksud menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh Maria, Siti adalah sosok yang pintar di kelasnya, ia membantu Maria mengerjakan soal-soal yang dirasa sulit oleh Maria, namun Maria meminta Siti yang sedang dalam kondisi istirahat tidak melaksanakan sholat berjamaah seperti teman-temannya yang lain. Bagi Siti, membantu orang yang sedang kesusahan juga lebih penting dan berpahala.
Ketiga	02:36	Menceritakan mengenai Siti yang bergegas untuk sholat setelah teman-temannya selesai sholat berjamaah dengan meminjam rukuh temannya yang bernama Widiya, hingga setelah Siti selesai sholat dan terlambat masuk kelas sehingga ditegur oleh guru yang sedang mengajar, hal ini terlihat oleh Maria yang sejak

Komunikasi Interpersonal Siswa di Film Rukuh dalam Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama

		awal sebelum Siti ditegur oleh guru karena terlambat masuk kelas karena sedang membantu dan menunggu rukuh milik Widiya yang akan digunakan oleh Siti untuk sholat.
Keempat	04:01	Siti menghampiri Maria untuk mengajaknya belajar bersama di perpustakaan sekolah. Ketika mereka berdua pergi ke perpustakaan, mereka berdua belajar bersama dengan Widiya dan seorang teman lainnya yang bernama Jenika, rasa kebersamaan pun terjalin di antara mereka.
Kelima	04:50	Siti meminta izin untuk mengambil makanan yang dibawanya untuk dibagikan kepada mereka dan ketika Siti pergi mengambil makanan, Maria menanyakan kejadian yang terjadi sebelumnya di dalam kelas pada saat istirahat mengenai sholat berjamaah, ia bertanya kepada Widiya yang meminjamkan rukuhnya kepada Siti mengenai hal tersebut.
Keenam	05:38	Memperlihatkan kondisi keluarga Siti yang hanya memiliki satu rukuh dirumahnya dan digunakan oleh ibunya, Siti lebih memilih rukuhnya digunakan oleh ibunya daripada harus membawanya ke sekolah, oleh karena itu setiap berangkat ke sekolah Siti meminjam rukuh untuk bergantian dalam melaksanakan sholat.
Ketujuh	07:37	Bercerita mengenai Maria yang menyempatkan diri disela-sela kegiatan praktek menjahit disekolahnya untuk membuatkan rukuh untuk Siti, Maria berinisiatif membuatkan rukuh agar Siti dapat melaksanakan sholat berjamaah tanpa harus meminjam milik Widiya. Maria menanyakan tentang kain putih kepada pelatih menjahit di tempat latihannya, pelatih merespon dengan baik dan menyuruh Maria untuk mengambil kain putih yang tersisa untuk dipakai Siti.
Kedelapan	09:42	Memperlihatkan Rukuh yang dijahit oleh Maria sudah jadi dan diberikan kepada Siti pada saat jam istirahat keesokan harinya di kelas, Siti tidak perlu lagi menunggu giliran sholat dengan meminjam rukuh milik Widiya, Siti merasa senang dan bahagia dengan

pemberian Maria, menurut Siti rukuh tersebut bagus dan akan ia gunakan untuk sholat berjamaah.

Komunikasi Interpersonal Siswa dan Nilai Moderasi Beragama

Penelitian ini menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal yang ada dalam film rukuh antar siswa berdasarkan simbol yang ada disekitaran mereka. Tentunya simbol-simbol verbal terdapat pada saat proses adegan yang dilakukan oleh beberapa siswa didalam kelas, di perpustakaan maupun di rumah, dan beberapa simbol non verbal saat kegiatan di kelas, kegiatan di perpustakaan dan di rumah yang meliputi bahasa tubuh maupun bersalaman.

Dalam penelitian ini dipertajam menggunakan konsep dasar simbol-simbol Herbert Mead sebagai berikut:

Pertama. Pikiran (Mind) adalah proses ketika seseorang berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol atau gestur yang memiliki makna, pada konsep ini komunikasi yang terjalin ada pada menit ke 00:27, yang menggambarkan guru sebagai seorang pendidik memberikan waktu beribadah bagi muridnya untuk menunaikan ibadah sholat, hal ini merupakan komunikasi antara seorang guru dengan muridnya terkait aspek menghormati dalam beribadah. Pada aspek tersebut tergambar bagaimana guru berkomunikasi dengan memberikan jam istirahat dan waktu untuk beribadah bagi kalangan siswa yang beragama Islam “*Anak-anak yang beragama Islam silahkan melakukan sholat dan akan dilanjut jam pelajaran ketika sudah selesai istirahat*”, hal tersebut termasuk simbol verbal yang secara langsung ditanggapi oleh para siswa dengan mengucap “*Baik Bu guru*”, sebagaimana menurut Mead bahwa pikiran (mind) sebagai proses yang dilakukan seseorang kepada dirinya sendiri, dan pikiran merupakan fenomena sosial yang muncul dan berkembang dari bagian proses itu sendiri, oleh karenanya sebelum pendidik melakukan interaksi dengan siswa maka ia sebagai guru tentunya memiliki interaksi dengan dirinya sendiri untuk tindakan yang dilakukan.

Simbol yang terdapat pada komunikasi muncul karena adanya proses interaksi dengan dirinya sendiri dan ia berhak mengelola pikirannya sebelum bertindak sebagaimana sekelilingnya, sehingga individu ketika ada individu lain yang memberikan komunikasi kepada mereka, secara langsung individu tersebut juga berhak menerima respon terlebih dahulu sebelum di

lakukan dalam aspek tindakan. Hal tersebut sama halnya seperti bagian dari komunikasi interpersonal yakni penghormatan dan pengertian yang tergambar oleh siswa yang beragama Islam dan menghargai siswa yang beragama non-Islam secara tidak langsung, seperti terdapat pada menit ke 01:24 ketika seorang Maria mengalami kesulitan yang kemudian dimengerti oleh Siti sebagai seorang teman, Siti sebagai seorang muslim tidak sungkan untuk membantu Maria yang beragama Nasrani, Siti sebagai seorang teman memahami kondisi seorang Maria yang kesulitan dalam mengerjakan soal. Di sisi lain, Widya mengajak Siti untuk sholat berjamaah, namun Siti lebih memilih untuk menunggu Widya sholat karena harus bergantian rukuh. Jika ditarik pada nilai moderasi beragama, hal tersebut sejalan dengan *Tasamuh* yaitu kemampuan memahami keberagaman dalam kehidupan sosial, ras, agama, budaya dan bahasa.

Kedua. Diri (Self) yakni kemampuan refleksi diri dari penilaian ataupun pendapat orang lain. Hal ini terjadi melalui proses interaksi antara individu dengan seseorang yang akan melahirkan perspektif antara keduanya. Pada aspek ini terdapat pada scene ke 01:24 Maria sedang kesulitan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, Siti menghampiri dengan maksud menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh Maria, Siti adalah sosok yang pintar di kelasnya, ia membantu Maria mengerjakan soal-soal yang dirasa sulit oleh Maria, namun Maria meminta Siti yang sedang dalam kondisi istirahat tidak melaksanakan sholat berjamaah seperti teman-temannya yang lain.

Bagi Siti, membantu orang yang sedang kesusahan juga lebih penting dan berpahala dan pada menit ke 02:36 ketika Maria melihat Siti tidak melaksanakan shalat berjamaah namun setelah semua temannya selesai, Siti bergegas shalat dengan meminjamkan rukuhnya kepada Siti, dalam hal ini Maria ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Siti karena menurut beberapa teman, Siti tidak memiliki rukuh sehingga mereka meminjamkannya, konsep diri yang ada pada Tokoh bernama Maria memberikan penjelasan bahwa Siti sebagai seseorang yang tidak memiliki rukuh untuk shalat bukan berarti dia tidak melaksanakan sholat. Dan Tokoh bernama Siti yang lebih mengedepankan membantu teman non-Islam daripada sholat bersama dengan teman-teman, keduanya memiliki refleksi diri yang berbeda namun tidak saling merendahkan.

Hal tersebut sejalan dengan bagian komunikasi interpersonal yakni perasaan, bagaimana Siti tidak melaksanakan shalat namun bukan berarti dia tidak melakukannya, namun ia harus menunggu teman yang bernama Widiya untuk bergantian meminjam mukenanya, sedangkan Maria sebagai sosok Tokoh yang beragama non-Islam bertanya-tanya dalam hatinya kenapa Siti tidak melaksanakan ibadah sebagaimana teman-teman muslim lainnya. Sebagaimana nilai *Tawassuth* dalam moderasi beragama yaitu sikap ringan tangan dan menghargai perbedaan dalam keberagaman, hal ini terlihat dari adegan kedua bahwa Siti membantu Maria mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa memandang keyakinan agama. Hal ini juga ditunjukkan pada adegan ketiga ketika Widiya mengizinkan Siti meminjam rukuhnya dan menggunakannya untuk shalat.

Ketiga. Masyarakat (Society) yakni kumpulan dari segala aspek sosial yang meliputi suku, adat, agama maupun budaya yang dapat membentuk perkembangan seseorang sebagai individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar (Amalia, 2020, 63). Sebagaimana Dedy Mulyana bahwa komunikasi interpersonal ialah kedekatan fisik antara individu satu dengan lainnya dalam jarak yang dekat, dalam hal ini hubungan seseorang sebagai individu dengan masyarakat lain sangat berpengaruh terhadap pikiran individu itu sendiri yang nantinya akan menciptakan norma perilaku seseorang.

Dalam film rukuh terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan hubungan individu dengan individu lain sebagai satu ruang interaksi yang menjadi aktivitas komunikasi kelompok masyarakat. Pada saat pembelajaran, pada saat dirumah dan pada saat di ruang perpustakaan menjadi hubungan interpersonal yang sering terjadi sebagai bentuk interaksi antar individu satu dengan individu lain maupun individu dengan orang banyak. Sehingga pembentukan komunikasi yang terjadi seperti adegan di menit ke 05:38 yang dimana Siti berinteraksi dengan ibunya perihal rukuh yang harus dibawa ke sekolah, namun bagi Siti ia lebih mementingkan rukuh tersebut dipakai untuk shalat oleh ibunya daripada harus membawanya ke sekolah, baginya Siti bisa meminjam rukuh temannya untuk shalat, hal tersebut memperlihatkan bahwa Siti sebagai seorang anak yang seharusnya memilih untuk membawa rukuh ke sekolah namun lebih menghargai agar rukuh tersebut dipakai ibunya.

Hubungan antara Siti dengan Ibunya merupakan bagian dari aspek penghormatan kepada yang lebih tua.

Kemudian pada menit ke 09:42 ketika Maria memberikan rukuh kepada Siti agar dapat sholat bersama teman-temannya tanpa harus menunggu teman sekelasnya selesai, hal tersebut sebagai sikap keterbukaan yang ditunjukkan dari seorang Maria. Tentunya antara Siti dengan Ibunya, dan Siti dengan Maria membentuk suatu kelompok masyarakat yang saling bersepakat akan simbol sosial dikarenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilalui oleh Siti maupun Maria membentuk norma yang disepakati bersama. Keduanya terlihat saling membantu sejak awal adegan dalam film rukuh, yang awalnya Siti membantu Maria mengerjakan soal di kelas, dan pada endingnya Maria memberikan rukuh buatannya untuk dipakai Siti shalat.

Oleh karenanya dari kerendahan hati yang ditunjukkan Siti kepada ibunya, dan sikap Maria kepada Siti mencerminkan sikap yang baik sebagai seorang anak remaja kepada orang tua dan temannya. aspek tersebut sejalan dengan nilai moderasi beragama yakni *Qudwah*, kemampuan untuk menjadi komunikator yang efektif dan mempengaruhi orang lain. Hal ini ditunjukkan pada scene keempat menit ke 04:56 dan memiliki integritas yang terlihat pada inisiatif Maria pada menit ke 07:41 mengenai keinginannya untuk memberikan rukuh yang ia jahit kepada Siti agar Siti dapat melaksanakan sholat berjamaah dan tidak meminjam rukuh milik Widya.

Dari ketiga konsep diatas tentunya harus sesuai dengan efektifitas dari komunikasi interpersonal, yakni harus adanya interaksi antar dua orang dalam kehidupan keseharian, hal tersebut tergambar pada komunikasi yang terjalin antara pemeran Tokoh dalam film rukuh yakni Siti, Maria, Widya, Ibu, dan Ibu guru telah menciptakan simbolisasi yang dipahami bersama, seperti dalam adegan pertama yang ada di kelas, pada saat waktu jam istirahat Ibu guru memberikan simbol non-verbal dengan memberikan arahan agar anak-anak melaksanakan shalat berjamaah, dan pada adegan selanjutnya Siti memberi simbol non-verbal dengan memanggil nama Widiya agar nanti setelah dia shalat, Siti meminjam rukuhnya, dan pada adegan antara Siti dengan Ibunya saat di rumah memberikan simbol non-verbal dengan menjelaskan bahwa Siti nantinya pinjam rukuh temannya agar Ibu nya bisa shalat di rumah, dan yang terakhir adegan antara Maria memberikan simbol non-verbal berupa pernyataan dari Maria dan

memberikan rukuh buatanya yang khusus diberikan kepada Siti sebagai hadiah agar dapat melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan teman-temanya.

Oleh karenanya dari beberapa hal tersebut maka komunikasi interpersonal antara siswa dalam film rukuh terjalin dengan baik dan memberikan aspek nilai-nilai moderasi beragama berupa Tasamuh, Tawassuth, dan Qudwah sebagai pembelajaran akan pentingnya menjaga keersamaan dan keberagaman antar teman.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks hubungan antar siswa dalam film rukuh, komunikasi antara para siswa, seperti Siti, Maria, Widya, dan juga interaksi dengan Ibu serta guru, menggambarkan bagaimana simbol-simbol yang ada di sekitar mereka dapat menciptakan makna bersama. Sehingga melalui beberapa interaksi yang dilakukan terlihat bahwa komunikasi yang dibangun melalui simbol-simbol tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan sosial antar individu, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan dalam film.

Dalam film rukuh terdapat interaksi simbolik sebagaimana Herbert Mead yakni: *Pertama*, Mind (Pikiran) interaksi pada menit ke 00:27, terlihat bagaimana seorang guru memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk menunaikan ibadah sholat. Tindakan ini mencerminkan pemikiran akan penghormatan dan pemahaman terhadap pentingnya aspek keagamaan dalam kehidupan para siswa, sekaligus menunjukkan peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya memikirkan akademik, tetapi juga nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, Diri (Self) interaksi yang terjadi pada menit ke 01:24 dan 02:36 menunjukkan pentingnya empati dan dukungan sosial di antara Siti, Maria dan Widya. Ketika Siti membantu Maria yang kesulitan mengerjakan soal ataupun ketika Widya yang meminjamkan rukuh nya kepada Siti menunjukkan bagaimana rasa solidaritas dan kepedulian dalam diri seorang siswa terjalin. Interaksi ini menyoroti pentingnya saling mendukung dan menghormati nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta menggambarkan bagaimana pendidikan dan agama dapat berjalan seiring dalam membentuk karakter individu. *Ketiga*, masyarakat (Society) terlihat pada menit ke 05:38 ketika Siti berdiskusi dengan ibunya

tentang penggunaan rukuh. Siti menunjukkan kepedulian dan pengertian yang tinggi ketika ia memilih untuk memprioritaskan ibunya sholat daripada membawa rukuh ke sekolah. Hal ini semakin diperkuat pada menit ke 09:42, ketika Maria memberikan rukuh kepada Siti, memperlihatkan kebersamaan di antara mereka. Tindakan ini mencerminkan bagaimana individu saling berkontribusi dalam memperkuat praktik keagamaan dan nilai-nilai yang mendasarinya, menunjukkan bahwa meskipun individu memiliki kebutuhan dan pemikiran sendiri, mereka tetap terhubung dalam konteks sosial yang lebih luas

Oleh karenanya film rukuh merupakan salah satu media yang efektif untuk dipakai dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda melalui banyaknya komunikasi ataupun interaksi yang tergambar di dalamnya. Tentunya melalui narasi dan karakter yang dihadirkan, film ini mampu menggambarkan interaksi positif di antara para siswa yang berbeda agama dengan memberikan contoh nyata bahwa perbedaan dapat menjadi kekuatan bukan penghalang seperti halnya nilai-nilai yang terkandung dalam *Tasamub*, *Tawassuth*, dan *Qudwah* pada moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rizky, and Ima Mayasari. "The Implementation Religious Moderation In Serang Municipal: Religious Harmony Forum Perspective." *Penamas*, vol. 35, no. 2, Dec. 2022, pp. 253–66, <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.626>
- Ahmad, A. Sajjad. "Religious Moderation In Islamic Religious Practices Through Wasathiyah Concept." *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, vol. 5, no. 2, Dec. 2021, pp. 72–84, <https://doi.org/10.14421/skijier.2021.52.06>.
- Arrianie, Lely, and M. Si. *Komunikasi Politik*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2023.
- Anggraini, Citra, dkk. "Komunikasi interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Debasen (MUDE)* 1.3 (2022): 337-342.
- Ahsan, Amrul Aysar, Fadila Muchtar, and Ali Imran. "Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait

- dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.1 (2024): 555-568.
- Ahyad, S., and M. I. Kom. "Komunikasi Interpersonal Instruktur Pada Bogor Dance Studio." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1 (2022): 08-12.
- Arifinsyah, dkk. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 21, no. 1, Apr. 2020, pp. 91–108, <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.
- Asmanidar. "Diversity and Humanity in Islam: A Perspective of Religious Moderation." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, vol. 3, no. 2, Sept. 2023, p. 302, <https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.20416>.
- Azis, D. Khoirul. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2, Dec. 2021, pp. 229–44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.
- Aziz. A & Anam, K. (2023). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Diijen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Bostan, Zahra, et al. "The Relationship Between Cultural Intelligence (CQ), Spiritual Intelligence (SQ), and Interpersonal Communication Skills: The Case of Cultural Tour Guides." *Tourism Culture & Communication*, vol. 21, no. 4, Dec. 2021, pp. 345–53, <https://doi.org/10.3727/109830421x16257465701954>.
- Cholil, Suhadi. "Freedom of Religion amid Polarization and Religious Moderation Policy." *Interreligious Studies and Intercultural Theology*, vol. 6, no. 2, Mar. 2023, pp. 196–204, <https://doi.org/10.1558/isit.24603>.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Elbadiansyah, Umiarso. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Cet I. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Endah, Nursari, Euis Eti Rohaeti, and Ecep Supriatna. "Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 4.2 (2021): 121-128.

- Luluk, Fauziah. *Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja Madrasah Yang Kondusif Di MI Miftahul Huda Kaliboto Kec. Tarokan Kab. Kediri*. Diss. IAIN Kediri, 2022.
- Ghofir. (2017). *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta.
- Hakim, Rahman, and Mudofir Mudofir. "The Threat Of Religious Moderation To Religious Radicalism." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 24, no. 01, Mar. 2023, pp. 01–06, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1668>.
- Hamama, Syifa, and Muhammad Achid Nurseha. "Memahami Komunikasi Verbal Dalam Interaksi Manusia." *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 3.2 (2023): 136-143.
- Hanafi. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderrasi Bergama dalam Perkuliahan pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi*. Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2022.
- Ilahi, Rizki, and Yanti Haryanti. *Pesan Moral Dalam Film Menolak Diam*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Cet III. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.
- Kwiatkowski, Cezary. *Effective Team Leader and Interpersonal Communication Skills*. springer, 2019, pp. 121–30.
- Masykur,, dkk. "Reviving Religious Moderation for World Peace from the Religious Moderation House in Indonesia." *Journal of Ecobumanism*, vol. 3, no. 3, June 2024, pp. 295–307, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3343>.
- Mardhiyah, Annisa Nurul, and Ayub Ilfandy Imran. "Motivasi menghafal Al-qur'an pada anak melalui komunikasi interpersonal." *Nyimak: Journal of Communication* 3.2 (2019): 97-105.
- Nasution, Rasina Padeni, Muhammad Iqbal Hanafi Nasution, and S. R. Fikri Alwi Nasution. "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif pada Masyarakat Muslim di Indonesia. Al-Ushrah: Jurnal Al-Ahwal As-Syakhsiyah, 10 (2), 60–80." (2022).
- Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Nuzuli, Ahmad Khairul. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jejak Pustaka, 2022.

- Pristiawan, Taufik Rizqi, and Yusmawati Yusmawati. "Representasi Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme dalam Film Kos-Kosan." *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wabana* 30.1 (2024): 62.
- Rahman, Luthfi, dkk. "Syiir Tanpo Waton and The Spirit of Indonesian Religious Moderation." *Jurnal Penelitian*, July 2021, pp. 13–26, <https://doi.org/10.28918/jupe.v18i1.3408>.
- Romadlan, Said, dkk. "Building Interpersonal Communication Skills in the Digital Age for Vocational Students in South Jakarta." *PROMOTOR*, vol. 6, no. 6, Dec. 2023, pp. 702–07, <https://doi.org/10.32832/pro.v6i6.510>.
- Saepudin, Asep. "Religious Moderation As a Preventive Measure Against Religious Radicalism." *Jentre*, vol. 4, no. 2, Dec. 2023, pp. 94–101.
- Sanmas, Masni, dkk. "The Role of Interpersonal Communication in Enhancing Teamwork Effectiveness in the Digital Era." *LITERATUS*, vol. 5, no. 2, Mar. 2024.
- Sari, Cucu Indah, and Khusnul Khotimah Khotimah. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Syiar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2.2 (2022): 85-98.
- Siyoto,S, dkk. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subchi, Imam, dkk. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions*, vol. 13, no. 5, May 2022.
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa Vol 18, No. 2*.
- Teresia Noiman Derung, "Interksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat", *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 2 No. 1 (1 Mei 2017) : 119, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>.
- Zulkarnain, Iskandar, M. Si, and Sakhyan Asmara. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara, 2020.
- Wibowo, Adi, dkk. "Construction of Education Based on Religious Moderation: Role of Islamic Education Leadership in Promoting Tolerance and Social Harmony." *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, vol. 2, no. 03, July 2024, pp. 1311–16, <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.995>.